



**PENERAPAN PEMBELAJARAN GURU PAI DENGAN PENDEKATAN
KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN
PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK**

EVA OKTAVIANI FERDINAND

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: evaferdinand60@guru.sma.belajar.id

Abstract: This study aims to analyze the management of Islamic boarding schools (pondok pesantren) in shaping students' (santri) independence. The primary focus of this research lies in the strategies implemented by the pesantren to develop independent character among the students, encompassing aspects of education, skills development, and the management of daily life. This research employs a qualitative approach using a case study method, which enables an in-depth exploration of the phenomena occurring within the pesantren environment. Data collection was conducted through direct observation of students' activities in the boarding school, in-depth interviews with pesantren caretakers, students, and alumni, as well as analysis of documentation related to the institution's managerial policies. The data analysis technique used in this study adopts the interactive model proposed by Miles and Huberman, which consists of three main stages: data reduction, data display, and conclusion drawing/verification.

Keywords: Management Model, Islamic Boarding School, Student Independence

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pondok pesantren dalam pembentukan sikap kemandirian santri. Fokus utama kajian ini terletak pada strategi yang diterapkan oleh pondok pesantren dalam membentuk karakter santri yang mandiri, yang mencakup aspek pendidikan, pengembangan keterampilan, serta pengelolaan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam fenomena yang terjadi di lingkungan pondok pesantren. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi langsung terhadap aktivitas santri di lingkungan pondok, wawancara mendalam dengan pengasuh pondok pesantren, santri, dan alumni, serta analisis dokumentasi terkait kebijakan manajerial yang diterapkan oleh lembaga. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren menerapkan model manajemen berbasis nilai-nilai keislaman yang menekankan pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Strategi utama yang digunakan dalam pembentukan kemandirian santri mencakup pembiasaan kerja mandiri, implementasi program kewirausahaan santri, serta sistem pendidikan berbasis asrama (boarding school) yang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. serta mendorong pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam perilaku harian.

Kata Kunci: Manajemen, Pondok Pesantren, Kemandirian Santri

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik (santri). Salah satu tantangan utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam adalah bagaimana mengelola pondok pesantren agar tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran ilmu keagamaan, tetapi juga mampu mencetak santri yang mandiri serta siap menghadapi dinamika kehidupan di masa mendatang. Kemandirian santri menjadi salah satu indikator keberhasilan sistem pendidikan di pesantren, mengingat para santri diharapkan mampu bertahan dan berkembang secara optimal setelah menyelesaikan masa pendidikan mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan model manajemen pondok pesantren yang efektif dan terstruktur guna mewujudkan tujuan tersebut.

Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet yang berlokasi di Desa Mertapada, Kabupaten Lampung Selatan, merupakan salah satu contoh lembaga pendidikan Islam yang tengah menghadapi berbagai tantangan dalam upaya mengembangkan kemandirian santri. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian santri antara lain mencakup metode pembelajaran, tingkat kedisiplinan, pola kepemimpinan, serta program pelatihan keterampilan yang diterapkan di lingkungan pesantren. Tanpa adanya sistem manajemen yang terstruktur, santri akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan yang esensial sebagai bekal dalam kehidupan setelah lulus dari pesantren.

Salah satu aspek krusial dalam model manajemen pesantren adalah penerapan kedisiplinan dalam kehidupan santri. Sebagai lembaga pendidikan berbasis asrama, pesantren menuntut santri untuk menjalani kehidupan secara mandiri, baik dalam hal pengaturan waktu, pemeliharaan kebersihan, maupun pelaksanaan tugas-tugas yang diberikan oleh pengurus pesantren (Perawironegoro, 2019). Dengan demikian, sistem manajemen yang baik harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pembelajaran serta pengembangan keterampilan hidup santri. Selain aspek kedisiplinan, pola kepemimpinan yang diterapkan di pesantren turut memiliki peran yang signifikan dalam mendorong terwujudnya kemandirian santri. Seorang kyai, ustaz, maupun pengasuh pesantren diharapkan mampu menjadi teladan yang baik serta membimbing santri dalam proses pembelajaran dan pembentukan jati diri. Kepemimpinan yang kuat, inspiratif, dan transformatif diyakini mampu memberikan motivasi yang tinggi kepada santri untuk meningkatkan kualitas diri secara berkelanjutan.

Selanjutnya, penerapan program kewirausahaan juga menjadi elemen penting dalam model manajemen pesantren untuk menunjang kemandirian santri. Melalui pelatihan keterampilan seperti bertani, beternak, menjahit, maupun berwirausaha, pesantren dapat memberikan pengalaman nyata kepada santri sebagai bekal hidup setelah menyelesaikan pendidikan. Program ini tidak hanya berkontribusi dalam pembentukan mental kewirausahaan, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab serta sikap proaktif dalam diri santri. Di samping itu, aspek manajemen keuangan di lingkungan pesantren juga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter santri yang mandiri. Pondok pesantren yang menerapkan sistem

pengelolaan keuangan secara baik dapat melibatkan santri dalam berbagai kegiatan ekonomi pesantren, seperti pengelolaan koperasi, toko pesantren, atau unit usaha kecil lainnya (Utama, 2020). Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas ekonomi tersebut, santri akan belajar bagaimana mengelola keuangan, menerapkan prinsip hidup hemat, serta memahami pentingnya kerja keras dalam memperoleh penghasilan.

Integrasi antara pendidikan akademik dan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam merupakan salah satu kunci utama dalam menciptakan santri yang mandiri. Dengan menggabungkan kurikulum formal dan kurikulum keagamaan, santri dapat memperoleh pemahaman yang seimbang antara ilmu pengetahuan duniawi dan ukhrawi. Keseimbangan ini sangat penting agar santri tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang kuat sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di masyarakat.

Metode pembelajaran di lingkungan pesantren idealnya lebih menekankan pendekatan berbasis praktik, guna memberikan pengalaman langsung kepada santri dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan nyata. Sebagai contoh, dalam pembelajaran fiqih, santri tidak hanya menerima materi secara teoretis, melainkan juga diarahkan untuk menerapkannya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Demikian pula dalam program kewirausahaan, santri perlu dilibatkan secara aktif dalam pengelolaan usaha kecil di lingkungan pesantren, sehingga mereka memiliki pemahaman yang aplikatif mengenai konsep dan praktik bisnis.

Selain aspek akademik dan keterampilan, pesantren juga perlu membekali santri dengan nilai-nilai kepemimpinan dan tanggung jawab. Hal ini dapat dilakukan melalui pembentukan organisasi santri yang menjadi wadah bagi mereka untuk belajar mengelola kelompok, memimpin rekan-rekannya, serta mengambil keputusan dalam berbagai situasi. Dengan demikian, santri diharapkan dapat mengembangkan rasa percaya diri serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah (problem-solving) secara mandiri.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa model manajemen pondok pesantren memainkan peran sentral dalam meningkatkan kemandirian santri. Salah satunya adalah penelitian mengenai Manajemen Pondok Pesantren dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri, yang menegaskan pentingnya penerapan manajemen efektif dalam mendukung perkembangan kemandirian santri. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan manajemen yang tepat, santri dapat belajar menjalankan aktivitas hidup tanpa bergantung pada orang lain.

Penelitian lain mengenai Manajemen Pesantren dalam Membina Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al Fitrah Bantul juga menegaskan bahwa proses manajerial yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan berkontribusi signifikan dalam membina santri agar menjadi individu yang mandiri. Sementara itu, penelitian tentang Strategi Manajerial Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri di Era Digital menyoroti pentingnya adaptasi pesantren terhadap perkembangan zaman, khususnya era digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi manajemen yang responsif terhadap perkembangan

teknologi dapat meningkatkan kemandirian santri dalam aspek akademik, sosial, dan keterampilan praktis.

Hasil-hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa penerapan manajemen yang efektif di lingkungan pondok pesantren sangat berpengaruh dalam pembentukan kemandirian santri. Melalui pendekatan manajerial yang meliputi fungsi-fungsi dasar seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, pesantren dapat mencetak santri yang tidak hanya unggul dalam bidang keagamaan, tetapi juga siap menghadapi tantangan kehidupan modern.

Berdasarkan berbagai aspek tersebut, model manajemen pesantren yang efektif dalam meningkatkan kemandirian santri perlu mengintegrasikan beberapa elemen penting, antara lain pendidikan akademik, kedisiplinan, kepemimpinan, kewirausahaan, serta internalisasi nilai-nilai Islam. Dengan penerapan sistem manajemen yang komprehensif, Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet yang terletak di Desa Mertapada diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya berkompeten secara spiritual dan intelektual, tetapi juga memiliki keterampilan hidup dan ketahanan mental yang mumpuni dalam menghadapi dinamika kehidupan di luar lingkungan pesantren. Oleh karena itu, penelitian mengenai model manajemen pesantren menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya evaluasi dan pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih holistik dan berkelanjutan.

METODOLOGI PENELITAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai model manajemen pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial serta sistem yang diterapkan di lingkungan pondok pesantren secara holistik dan kontekstual.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet, yang berlokasi di Desa Mertapada, Kabupaten Lampung Selatan. Subjek dalam penelitian ini terdiri atas pimpinan pondok pesantren (kyai/pengasuh), ustaz/ustazah, santri senior, pengurus pesantren, serta alumni pesantren. Subjek tersebut dipilih secara purposive untuk memperoleh informasi yang relevan

dan mendalam terkait pelaksanaan manajemen pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas santri dan penerapan manajemen di lingkungan pesantren. Wawancara mendalam dilakukan terhadap kyai, pengurus, ustaz/ustazah, serta santri guna memperoleh pemahaman tentang bagaimana model manajemen diterapkan dalam proses pembinaan kemandirian santri. Selain itu, wawancara dengan alumni pesantren dilakukan untuk mengetahui sejauh mana dampak pendidikan dan pembinaan di pesantren terhadap kehidupan mereka setelah lulus. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan sistem manajemen pesantren, seperti kurikulum pendidikan, peraturan santri, struktur organisasi, program pembinaan santri, catatan harian santri, laporan kegiatan, serta arsip-arsip lainnya yang relevan dan mendukung proses penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data kualitatif menurut Sugiyono (2019), yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu: (1) Reduksi Data, yaitu proses seleksi, penyederhanaan, dan pengorganisasian data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; (2) Penyajian Data, yaitu penyusunan data dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan pola-pola manajemen yang diterapkan di pondok pesantren; dan (3) Penarikan Kesimpulan, yaitu proses analisis terhadap temuan-temuan utama untuk menyimpulkan efektivitas model manajemen dalam membentuk kemandirian santri.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan data hasil observasi dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data, guna memperoleh informasi yang lebih akurat, valid, dan terpercaya.

Dengan demikian, metode penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana model manajemen yang diterapkan di Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet Desa Mertapada dapat meningkatkan kemandirian santri, baik dari aspek akademik, keterampilan hidup, maupun kesiapan mental dan spiritual dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN Hasil Model Manajemen Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren

Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet yang berlokasi di Desa Mertapada, Kabupaten Lampung Selatan, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengimplementasikan sistem manajemen berbasis nilai-nilai keislaman dengan tujuan utama membentuk karakter santri yang mandiri. Model manajemen yang diterapkan di pesantren ini didasarkan pada integrasi antara pendidikan formal, pendidikan keagamaan, serta pembiasaan hidup mandiri melalui berbagai aktivitas harian yang dirancang secara sistematis. Santri tidak hanya mendapatkan pembelajaran dalam bidang agama dan akademik, tetapi juga dibekali dengan keterampilan hidup sebagai bekal dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Salah satu komponen utama dalam model manajemen tersebut adalah sistem pembelajaran berbasis asrama (boarding system) yang menitikberatkan pada penanaman nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Setiap santri diwajibkan untuk mengikuti jadwal harian yang ketat, yang meliputi kegiatan mulai dari bangun pagi, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, pembelajaran formal, hingga pelatihan keterampilan dan kewirausahaan. Pola kegiatan ini dirancang untuk membentuk kebiasaan positif yang dapat meningkatkan kemandirian santri dalam mengelola waktu serta menjalankan aktivitas secara efektif dan efisien.

Selain aspek kedisiplinan, sistem kepemimpinan dalam pesantren juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan kemandirian santri. Para kyai, ustaz, dan pengasuh tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga menjadi figur teladan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bimbingan yang berkelanjutan serta keteladanan dalam sikap dan perilaku, santri memperoleh pembelajaran yang bersifat holistik, baik dalam aspek spiritual maupun dalam pengembangan keterampilan sosial.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian santri secara praktis, Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet Desa Mertapada juga mengembangkan program kewirausahaan. Program ini mencakup pelatihan keterampilan dalam berbagai bidang, seperti pertanian, peternakan, kerajinan tangan, hingga pengelolaan usaha kuliner. Kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan santri secara langsung di bawah bimbingan para pengajar. Tujuan dari program ini adalah untuk membekali santri dengan keterampilan praktis yang dapat dimanfaatkan sebagai

sumber penghidupan di masa depan, sekaligus menanamkan nilai tanggung jawab dan sikap mandiri dalam menjalankan usaha secara berkelanjutan.

Manajemen keuangan di lingkungan pesantren juga dirancang sedemikian rupa agar santri dapat terlibat langsung dalam aktivitas ekonomi pesantren. Salah satu contohnya adalah dengan memberikan tanggung jawab kepada santri dalam pengelolaan koperasi pesantren, yang mencakup transaksi jual beli kebutuhan sehari-hari. Melalui keterlibatan ini, santri memperoleh pengalaman langsung dalam mengelola keuangan secara bijak, memahami pentingnya etos kerja, serta menumbuhkan semangat kewirausahaan sejak usia dini.

Dalam aspek akademik, Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet mengintegrasikan kurikulum pendidikan formal dengan kurikulum berbasis keislaman. Selain mempelajari mata pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Alam, santri juga diberikan pembelajaran agama secara intensif, seperti tafsir Al-Qur'an, fiqih, dan hadis. Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara penguasaan ilmu dunia dan ukhrawi, sehingga santri memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral yang seimbang.

Metode pembelajaran yang digunakan di pesantren ini lebih menekankan pendekatan berbasis praktik (experiential learning), di mana santri diberi kesempatan untuk mengaplikasikan secara langsung ilmu yang telah mereka pelajari. Sebagai contoh, dalam pembelajaran fiqih, santri dilatih untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Sementara dalam pelajaran kewirausahaan, santri turut serta dalam pengelolaan usaha kecil yang berada di lingkungan pesantren. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan aplikatif yang relevan dengan kehidupan nyata.

Dalam rangka meningkatkan kemandirian mental dan emosional santri, pesantren ini juga menanamkan konsep kepemimpinan dan tanggung jawab melalui berbagai organisasi santri. Santri diberikan kesempatan untuk menjadi pengurus organisasi internal pesantren, seperti ketua asrama, pengurus koperasi, atau koordinator kegiatan ekstrakurikuler. Dengan cara ini, mereka belajar bagaimana mengelola suatu kelompok, membuat keputusan, serta menyelesaikan masalah dengan bijaksana. Selain program akademik dan kewirausahaan, Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet Desa Mertapada juga menerapkan sistem pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama ditanamkan melalui berbagai kegiatan sosial, seperti program bakti sosial, kerja bakti, dan dakwah komunitas. Santri diajarkan untuk tidak hanya menjadi individu yang mandiri secara ekonomi, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitar.

Hasil dari penerapan model manajemen ini menunjukkan bahwa santri yang lulus dari Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet Desa Mertapada memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. Mereka tidak hanya mampu mengelola kehidupan mereka sendiri, tetapi juga memiliki keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan peluang kerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan model manajemen yang berfokus pada pembentukan karakter, keterampilan, dan spiritualitas, pesantren ini berhasil mencetak generasi santri yang siap menghadapi tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam yang kuat dalam diri mereka.

Pembahasan

Model manajemen pondok pesantren yang efektif dalam meningkatkan kemandirian santri membutuhkan pendekatan yang komprehensif, mengintegrasikan aspek pendidikan agama, pembinaan karakter, serta pengembangan keterampilan hidup yang mendorong santri untuk menjadi individu yang mandiri. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga harus mencetak santri yang siap menghadapi tantangan kehidupan nyata. Salah satu cara untuk mencapai hal tersebut adalah dengan memberikan pembinaan dalam kehidupan sehari-hari yang mendukung pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Manajemen pesantren harus menyusun sistem yang memungkinkan santri untuk belajar tentang tanggung jawab pribadi melalui rutinitas harian yang melibatkan mereka dalam kegiatan seperti kebersihan, ibadah, dan pengelolaan tugas-tugas lainnya.

Selain pembinaan karakter, model manajemen pesantren juga perlu mengutamakan pemberdayaan santri melalui pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan kehidupan modern. Salah satu cara yang efektif adalah dengan membuka peluang bagi santri untuk mengikuti program kewirausahaan yang dapat mengasah keterampilan mereka dalam dunia. Pesantren bisa mengelola usaha kecil yang melibatkan santri, seperti usaha pengolahan makanan, kerajinan tangan, atau produk lain yang dihasilkan oleh pesantren. Melalui

kegiatan ini, santri diajarkan bagaimana cara mengelola usaha, mengatur keuangan, serta memecahkan masalah yang muncul dalam dunia bisnis. Pemberdayaan semacam ini juga mengajarkan nilai-nilai ketekunan, kreativitas, dan kerja keras yang sangat penting dalam meningkatkan kemandirian mereka.

Selain kewirausahaan, pengelolaan keterampilan lain juga sangat penting dalam model manajemen pondok pesantren. Pesantren dapat bekerja sama dengan lembaga atau pihak ketiga untuk memberikan pelatihan keterampilan tambahan kepada santri. Pelatihan dalam bidang teknologi, bahasa asing, atau keterampilan teknis lainnya dapat membuka peluang bagi santri untuk memiliki kemampuan yang dibutuhkan di luar dunia pesantren. Keterampilan ini tidak hanya berguna dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memberi peluang kepada santri untuk mandiri secara ekonomi setelah mereka menyelesaikan pendidikan di pesantren. Dengan memberikan keterampilan praktis ini, pesantren juga turut berkontribusi dalam meningkatkan daya saing santri di masyarakat.

Sistem pembelajaran yang mandiri juga harus diterapkan untuk mendukung kemandirian santri. Dalam hal ini, manajemen pesantren perlu mengembangkan kurikulum yang tidak hanya fokus pada materi agama, tetapi juga mengintegrasikan keterampilan hidup yang dapat membantu santri untuk berpikir kritis dan mandiri. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui pembelajaran berbasis proyek, di mana santri diberi tanggung jawab untuk merancang, mengelola, dan melaksanakan proyek mereka sendiri. Proyek ini bisa berupa penelitian, kegiatan sosial, atau usaha produktif lainnya yang melibatkan kerja sama dan pengelolaan sumber daya. Pembelajaran berbasis proyek ini mengajarkan santri untuk mandiri dalam mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, serta bekerja dalam tim.

Agar semua program ini dapat berjalan dengan efektif, manajemen pondok pesantren perlu memiliki struktur yang jelas dan sistem yang terorganisir dengan baik. Pembagian tugas dan tanggung jawab antara pengasuh, guru, dan santri harus diatur dengan tepat, sehingga masing-masing pihak memahami peran dan kewajibannya. Sistem evaluasi yang rutin perlu diterapkan untuk memantau kemajuan santri dalam mencapai kemandirian. Evaluasi ini bisa meliputi penilaian terhadap keterampilan yang diperoleh santri, kualitas karakter yang terbentuk, serta sejauh mana mereka mampu mengelola tanggung jawab dalam kehidupan pesantren. Selain itu, fasilitas yang memadai, seperti ruang belajar, tempat untuk kegiatan kewirausahaan, serta

fasilitas olahraga dan rekreasi, juga penting untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut. Dengan manajemen yang terstruktur dan sistem yang baik, pondok pesantren akan mampu mencetak santri yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga mandiri dan siap menghadapi tantangan hidup di luar pesantren.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Model Manajemen Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet, Desa Mertapada, Kabupaten Lampung Selatan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model manajemen yang efektif memiliki peran strategis dalam membentuk kemandirian santri. Model manajemen yang diterapkan di pesantren tersebut mencakup beberapa komponen utama, yaitu aspek kepemimpinan, kedisiplinan, pembelajaran berbasis praktik, serta program kewirausahaan dan pelatihan keterampilan hidup.

1. aspek kepemimpinan yang dijalankan oleh kyai dan pengurus pesantren memiliki kontribusi penting dalam membentuk mental santri agar lebih mandiri. Kepemimpinan yang bersifat partisipatif dan inspiratif mendorong santri untuk belajar mengambil keputusan, bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, serta memiliki kemampuan dalam mengelola kehidupan secara mandiri.
2. aspek kedisiplinan yang diterapkan melalui sistem pendidikan berbasis asrama menciptakan pembiasaan hidup mandiri sejak dini. Santri dilatih untuk mengatur waktu secara efektif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta melaksanakan tanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan. Pembiasaan ini memberikan fondasi bagi santri untuk mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan tanpa bergantung pada pihak lain.
3. pendekatan pembelajaran yang berbasis praktik turut memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemandirian santri. Metode pembelajaran ini tidak hanya menekankan penguasaan akademik, tetapi juga mengintegrasikan ilmu keagamaan dengan keterampilan hidup. Santri diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi pesantren, seperti berdagang, beternak, dan bercocok tanam, sebagai bentuk pelatihan nyata yang memperkuat kemampuan mereka dalam menjalani kehidupan mandiri.
4. program kewirausahaan dan pelatihan keterampilan menjadi faktor pendukung utama dalam proses pembentukan kemandirian santri. Melalui pelatihan di bidang pertanian, perbangunan, hingga industri kreatif, santri memperoleh bekal keterampilan praktis yang dapat digunakan sebagai sumber penghidupan setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren.
5. keterlibatan alumni dan jaringan pesantren turut memperkuat proses pembentukan kemandirian santri. Hubungan yang erat antara alumni dan pesantren menciptakan jaringan

dukungan yang kuat dalam dunia kerja dan wirausaha, sehingga santri yang telah lulus tetap memperoleh bimbingan serta akses terhadap peluang ekonomi dan profesional.

Secara keseluruhan, model manajemen yang diterapkan di Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet Desa Mertapada memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk santri yang mandiri, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun ekonomi. Penguatan sistem manajemen yang berbasis pada nilai-nilai Islam dan praktik kehidupan nyata menjadi kunci utama dalam mewujudkan kemandirian santri secara holistik. Oleh karena itu, model ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi bagi pondok pesantren lain yang berupaya meningkatkan kualitas kemandirian santri di lingkungan mereka masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, Abdul Rasyid, and Muhd Riduwan. 2024. “PENGELOLAAN TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL.” *JURNAL TA'LIMUNA* 2 (1): 10–19.
- Badruzaman, Ahmab. 2006. *Strategi dan Pendekatan dalam Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar Ruuz Media.
- Darajat, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VII, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. 2003. *Pendidikan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Elaine, B. Jhonson. 2007. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Cet. VII. Bandung: Mizan Learning Centre.
- Hasbullah. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet. I. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Jawahir, Mochamad. 2005. *Teknik dan Strategi Pembelajaran*. Bandung: Cendekia Press.
- Muslich, Masnur. 2008. *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, Cet III. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Cet. III.
- Moleong, Lexy J. 2002. "Metodologi Penelitian Kualitatif."
- Neni, Neni. 2024. "Pelaksanaan Kewajiban Pendidik Dalam Menghadirkan Tanggung Jawab Terhadap Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4 (1): 9394–9406.
- Putriyani, S. 2022. "Rekonstruksi Peran Guru Dalam Pendidikan Islam." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5 (7): 2473–84.
- Rahmat, M Pd I. 2017. *Pendidikan Agama Islam Multidisipliner Telaah Teori Dan Praktik Pengembangan PAI Di Sekolah Dan Perguruan Tiggi*. Vol. 1. LKiS.
- Sugiyono, Dr. 2013. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D."
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyudi, M. 2005. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*, Yogyakarta: Mikraj.
- Umam, Muhamad Khoirul. 2020. "Dinamisasi Manajemen Mutu Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Hikmah* 8 (1): 61–74.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* 2006. Jakarta: Wipress.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Cet I. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Yamin, Martinis. 2008. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik: Implementasi KTSP & UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Gaung Persada Press.

